



**Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Bali, Desa Paya Tusam, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat**

**Abdul Rahim<sup>1</sup>, Wendy Setiawan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>STIT Al Washliyah Binjai, Indonesia

Email : rahimdaulay91@gmail.com<sup>1</sup>, swendi022@gmail.com<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan multikultural berkontribusi dalam membangun moderasi beragama di kehidupan sosial masyarakat Kampung Bali, Desa Paya Tusam, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah tokoh masyarakat, pemuka agama, guru, dan warga Kampung Bali dengan latar belakang agama Hindu, Islam, dan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang bersifat formal dan informal (melalui sekolah, keluarga, dan kegiatan keagamaan) telah memperkuat nilai toleransi, komitmen kebangsaan, serta sikap anti kekerasan antar pemeluk agama. Di sisi lain, hambatan seperti prasangka lama, stereotip antar agama, serta minimnya sarana komunikasi lintas agama masih menghalangi penerapan moderasi penuh. Implikasi penelitian ini penting bagi stakeholders pendidikan dan pemerintah lokal dalam merancang program yang mengintegrasikan multikulturalisme dan moderasi beragama sebagai bagian dari pembangunan sosial.

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural; Moderasi Beragama; Toleransi; Masyarakat Multikultural

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effectiveness of using Big Book media to improve listening skills in Indonesian language learning among third-grade students at MIS TPI Sawit Seberang, Langkat Regency. The research background lies in students' low listening ability due to conventional teaching methods and the lack of engaging media. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that implementing Big Book media improved students' focus and attention, fostered learning motivation, and enhanced comprehension of the story's content. The use of Big Book also created an active, enjoyable, and interactive learning*

*atmosphere between teachers and students. Thus, Big Book media is effective as an alternative for teaching Indonesian to improve listening skills at the elementary level.*

*Keywords: Multicultural Education; Religious Moderation; Tolerance; Multicultural Society*

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk dengan keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa. Keberagaman ini merupakan anugerah yang harus dijaga dengan semangat persatuan dan toleransi. Dalam konteks sosial masyarakat, pendidikan multikultural menjadi salah satu instrumen penting untuk memperkuat kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan di tengah pluralitas bangsa (Sari & Maulana: 2023). Konsep pendidikan multikultural tidak sekadar mengajarkan perbedaan, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghargai dan menerima keberagaman sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari.

Di sisi lain, *moderasi beragama* merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, moderasi beragama menjadi kunci utama dalam menjaga harmoni antarumat beragama. Menurut (Kementerian Agama: 2020), moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi tengah, adil, dan seimbang antara pemahaman ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Dengan demikian, pendidikan multikultural dan moderasi beragama memiliki keterkaitan erat dalam membentuk masyarakat yang damai dan toleran.

Pendidikan multikultural di Indonesia memiliki landasan kuat, baik secara filosofis maupun yuridis. Filosofinya berakar dari nilai-nilai Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang menegaskan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk terpecah, melainkan sumber kekayaan bangsa (Putri, et.al: 2023). Dalam sistem pendidikan nasional, prinsip multikulturalisme tercermin dalam tujuan pendidikan yang mengedepankan pengembangan karakter, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial sebagaimana tercantum dalam (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran hidup bersama secara damai dalam perbedaan.

Dalam kehidupan masyarakat di daerah pedesaan, seperti Kampung Bali di Desa Paya Tusam, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat, nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari. Masyarakat di wilayah ini terdiri dari pemeluk agama Hindu, Islam, dan Kristen yang hidup berdampingan selama puluhan tahun. Keunikan masyarakat Kampung Bali adalah kemampuannya mempertahankan harmoni sosial meskipun memiliki latar belakang budaya dan agama yang beragam. Pola kehidupan sosial mereka mencerminkan adanya penerapan nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui pendidikan keluarga, lembaga pendidikan formal, serta lembaga adat dan keagamaan local (Harahap, E. K.: 2021).

Namun, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi membawa tantangan baru bagi kehidupan multikultural. Penyebaran informasi melalui media sosial sering kali menimbulkan kesalahpahaman antaragama dan memperkuat prasangka sosial. Menurut (Hidayatussholihah et al.: 2024), meningkatnya arus informasi digital tanpa penyaringan yang baik dapat menjadi ancaman terhadap nilai toleransi jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan pemahaman

multikultural yang kuat. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan dan tokoh agama menjadi sangat penting dalam menjaga nilai moderasi beragama agar tetap hidup di masyarakat.

Selain itu, pendidikan multikultural bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghormati harus ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian (Fahrudin: 2023) menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan anak usia dini mampu membentuk karakter multikultural yang kuat dan mencegah munculnya sikap eksklusif sejak kecil. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan komprehensif antara pendidikan formal, non-formal, dan informal dalam membangun kesadaran keberagaman.

Masyarakat Kampung Bali, Desa Paya Tusam, memiliki potensi besar sebagai contoh penerapan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Interaksi antar pemeluk agama di wilayah ini menunjukkan adanya saling pengertian yang tinggi, terutama dalam kegiatan sosial seperti gotong-royong, perayaan hari besar agama, serta penyelesaian masalah secara musyawarah. Namun, beberapa tantangan seperti perbedaan pandangan dalam praktik keagamaan dan minimnya ruang dialog antarumat masih menjadi hambatan bagi penguatan moderasi beragama. Seperti yang dijelaskan oleh (Sumarto dan Harahap: 2022), masyarakat multikultural memerlukan dukungan struktural dan kultural agar nilai-nilai moderasi tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Pemerintah melalui Kementerian Agama telah mengaruskutamakan moderasi beragama dalam kebijakan nasional, salah satunya melalui *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024*. Kebijakan ini mendorong sinergi antara lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan masyarakat dalam membangun pola pikir yang inklusif dan toleran. Program-program seperti penguatan kurikulum moderasi beragama di madrasah, pembinaan guru agama, serta pelatihan tokoh masyarakat menjadi langkah konkret dalam mendukung penguatan multikulturalisme di tingkat akar rumput (Kementerian Agama RI: 2024). Implementasi kebijakan tersebut perlu dikontekstualisasikan sesuai dengan karakter sosial dan budaya masyarakat lokal seperti Kampung Bali agar efektivitasnya lebih terasa.

Penelitian ini berupaya mengkaji hubungan antara pendidikan multikultural dan moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Bali, Desa Paya Tusam. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk pendidikan multikultural yang berlangsung, nilai-nilai moderasi yang dihidupi oleh masyarakat, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, pendidikan sosial, dan studi multikulturalisme, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dalam merancang kebijakan berbasis kerukunan dan toleransi sosial.

## **Tinjauan Pustaka**

Pendidikan multikultural dan moderasi beragama pada dasarnya saling melengkapi: pendidikan multikultural memberikan kerangka pengetahuan dan keterampilan sosial untuk memahami dan menghargai keberagaman, sementara moderasi beragama menegaskan sikap beragama yang seimbang, toleran, dan anti-ekstrem yang diperlukan agar pluralitas dapat hidup harmonis. Dalam kajian kontemporer Indonesia, kedua konsep ini menjadi fokus kebijakan dan penelitian

karena tantangan pluralitas yang dibawa oleh mobilitas sosial, urbanisasi, dan arus informasi digital.

Pertama, dari sisi konseptual, moderasi beragama dikembangkan sebagai respon kebijakan nasional untuk memperkuat nilai-nilai toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap kearifan lokal. Kementerian Agama mengembangkan pedoman dan modul operasional untuk internalisasi moderasi beragama yang menempatkan pendidikan sebagai arena utama intervensi (mis. modul pelatihan dan roadmap yang diterbitkan/diedarkan instansi terkait). Modul-modul ini menekankan peran guru, rumah ibadah, dan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan dalam menyebarluaskan nilai moderat secara struktural dan praktis. (Kementerian Agama Republik Indonesia: 2024)

Kedua, literatur pendidikan menunjukkan bagaimana pendidikan multikultural dirumuskan dan diimplementasikan di ruang sekolah dan komunitas. Penelitian empiris di berbagai wilayah menggarisbawahi strategi integrasi multikultural ke dalam kurikulum, pendekatan pembelajaran aktif (project-based learning dan kegiatan lintas budaya), serta pemanfaatan kearifan lokal sebagai bahan ajar yang memperkaya pengalaman siswa dan menumbuhkan rasa saling menghormati. (Hidayatussholihah. et.al: 2024)(Wahid: 2024) Praktik tersebut tidak hanya relevan untuk sekolah umum tetapi juga untuk pendidikan agama, di mana muatan moderasi beragama dapat diintegrasikan ke dalam materi agar pembelajaran keagamaan menjadi inklusif dan tidak eksklusif.(Santoso: 2024)

Ketiga, sejumlah studi lapangan menegaskan hubungan positif antara pendidikan multikultural dan pembentukan sikap moderat pada generasi muda. Studi kualitatif di komunitas yang dikenal harmonis menunjukkan bahwa program pendidikan yang sistematis – baik formal maupun nonformal – mampu menurunkan prasangka dan memperkuat sikap toleransi. Misalnya, penelitian kasus di desa yang menerapkan program multikultural melaporkan peningkatan partisipasi lintas agama dalam kegiatan sosial dan penurunan insiden konflik interpersonal di kalangan remaja.(Hidayatussholihah. et.al: 2024)(Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia: 2024) Temuan ini menegaskan hipotesis bahwa internalisasi nilai multikultural sejak dini merupakan pencegahan efektif terhadap radikalisasi sosial.

Keempat, kajian kebijakan dan pengukuran menunjukkan bahwa keberhasilan moderasi bergantung pada kombinasi kebijakan top-down (roadmap, modul, pelatihan) dan inisiatif bottom-up (komunitas, rumah ibadah, sekolah). Pengukuran sikap moderasi beragama di beberapa studi menunjukkan variabilitas antarwilayah: area dengan interaksi sosial lintas agama yang tinggi cenderung menunjukkan skor moderasi lebih tinggi, sementara daerah yang terpapar narasi eksklusif di media sosial cenderung rentan terhadap polarisasi.(Santoso: 2024)(Nasution: 2024) Ini menandakan pentingnya pendekatan terintegrasi yang menggabungkan literasi media dan keterampilan dialog antar-agama ke dalam pendidikan multikultural.

Kelima, kajian praktik di institusi pendidikan agama (madrasah/pesantren) dan sekolah umum menekankan perlunya adaptasi kurikulum agar muatan moderasi dan multikulturalitas tidak hanya berupa materi teoretis, tetapi diwujudkan dalam kegiatan rutin: dialog lintas iman, kerja bakti bersama, pertukaran budaya, dan proyek layanan masyarakat bersama. Intervensi-intervensi semacam ini membantu mentransformasikan norma sosial sehingga kebiasaan menghormati perbedaan menjadi bagian dari rutinitas sosial. (ARIPI & Nakula: 2025) (Kementerian Agama Republik Indonesia: 2024).

Keenam, penelitian terbitan 2024–2025 juga mengingatkan beberapa tantangan implementasi: (a) keterbatasan kapasitas guru dan pemuka agama dalam metodologi pendidikan multikultural; (b) dominasi narasi identitas tertentu dalam materi pembelajaran yang belum sepenuhnya netral; (c) pengaruh media sosial yang mempercepat penyebaran misinformasi dan ujaran kebencian; serta (d) kebutuhan untuk menyesuaikan program moderasi agar sensitif terhadap konteks budaya lokal. Oleh karena itu, rekomendasi umum dari literatur adalah penguatan pelatihan guru, pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis kearifan lokal, serta monitoring-evaluasi berkelanjutan dengan indikator yang jelas. (Wahid: 2024)(Santosa: 2025)

Tinjauan pustaka tahun 2024–2025 menunjukkan konsensus: pendidikan multikultural adalah sarana utama untuk menanamkan sikap toleran dan kompetensi sosial lintas budaya, sedangkan moderasi beragama menjadi kerangka nilai yang menjamin praktik toleransi tersebut dilandasi oleh sikap religius yang seimbang. Untuk konteks komunitas seperti Kampung Bali (Desa Paya Tusam), temuan-temuan ini mengindikasikan perlunya (1) penguatan muatan multikultural di tingkat pendidikan lokal; (2) pelatihan untuk pemuka agama dan guru tentang moderasi; (3) program-program dialog dan kegiatan bersama yang memanfaatkan tradisi lokal sebagai media pembelajaran; dan (4) integrasi literasi digital untuk menangkal informasi yang memecah belah. Kajian empiris selanjutnya di tingkat desa akan membantu menguji sejauh mana rekomendasi umum ini efektif bila dikontekstualkan pada dinamika sosial setempat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami makna, nilai, dan praktik sosial masyarakat Kampung Bali yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan partisipan di lapangan (Creswell & Creswell: 2023).

Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara objektif kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat, kemudian menganalisisnya dalam kerangka teori pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fakta empiris, tetapi juga menafsirkan makna di balik perilaku sosial dan nilai-nilai toleransi yang tumbuh dalam masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Bali, Desa Paya Tusam, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Wilayah ini dipilih secara purposif karena memiliki karakter masyarakat yang heterogen, terdiri dari berbagai latar belakang etnis dan agama, antara lain Hindu, Islam, dan Kristen yang hidup berdampingan secara damai.

Waktu penelitian berlangsung selama empat bulan, yaitu dari Juli sampai September 2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, validasi, analisis, dan penulisan laporan. Pemilihan waktu ini menyesuaikan dengan kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat, seperti perayaan hari besar keagamaan dan acara adat, agar peneliti dapat mengamati praktik multikultural secara langsung.

Subjek penelitian meliputi warga Kampung Bali yang berperan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, guru, perangkat desa, serta pemuda.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria relevansi dan kedalaman informasi yang dapat mereka berikan terhadap fokus penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña: 2020). Adapun kategori informan meliputi:

1. Tokoh Agama: Pendeta, ustadz, dan pemangku pura yang aktif dalam pembinaan umat.
2. Tokoh Masyarakat: Kepala dusun, dan tokoh adat yang memahami sejarah sosial kampung.
3. Guru dan Pendidik: Pengajar di sekolah dasar dan menengah yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan moderasi dalam proses belajar-mengajar.
4. Warga Muda: Pemuda lintas agama yang sering terlibat dalam kegiatan sosial bersama, seperti gotong royong, olahraga, atau festival budaya.

Jumlah total informan sebanyak 15 orang, terdiri dari 6 tokoh agama, 3 tokoh masyarakat, 3 guru, dan 3 pemuda lintas agama.

Untuk memperoleh data yang mendalam dan reliabel, digunakan tiga teknik utama:

- a. Observasi Lapangan

Peneliti melakukan observasi partisipatif, yaitu turut hadir dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan untuk mengamati interaksi antarumat beragama secara langsung. Observasi dilakukan di rumah ibadah, sekolah, balai desa, dan tempat kegiatan masyarakat. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan untuk dianalisis secara tematik (Spradley, 2022).

- b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan terbuka. Tujuannya adalah untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan mengenai nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama yang berkembang di lingkungan mereka. Semua wawancara direkam dengan izin informan dan kemudian ditranskripsi untuk dianalisis (Kvale & Brinkmann, 2022).

- c. Dokumentasi

Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, arsip kegiatan sosial, catatan keagamaan, dan media lokal. Dokumentasi juga mencakup foto kegiatan, catatan rapat, dan berita yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Kampung Bali. Dokumen ini berfungsi sebagai bahan triangulasi untuk memvalidasi hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction): Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk interaksi sosial, praktik pendidikan, dan nilai toleransi.
2. Penyajian Data (Data Display): Menyusun data dalam bentuk naratif, matriks, atau tabel untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi pola hubungan antara variabel.
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification): Menyimpulkan makna data berdasarkan teori pendidikan multikultural dan moderasi beragama, serta melakukan verifikasi melalui triangulasi sumber dan metode.

Analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, artinya proses reduksi dan penarikan kesimpulan berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data agar peneliti dapat segera menyesuaikan fokus pengamatan di lapangan.

## 6. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian, dilakukan empat teknik uji keabsahan data menurut Lincoln dan Guba (2020):

1. Kredibilitas (Credibility): Melalui triangulasi sumber (tokoh agama, masyarakat, guru), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), dan perpanjangan waktu penelitian di lapangan.
2. Transferabilitas (Transferability): Dengan memberikan deskripsi konteks sosial dan budaya Kampung Bali secara rinci agar temuan dapat digunakan di lokasi dengan karakter serupa.
3. Dependabilitas (Dependability): Melibatkan audit internal oleh dosen pembimbing dan peneliti sejawat untuk memastikan konsistensi data dan interpretasi.
4. Konfirmabilitas (Confirmability): Dengan mencatat seluruh proses penelitian, termasuk refleksi pribadi peneliti, untuk menunjukkan objektivitas dan transparansi interpretasi.

## 7. Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian sosial, yaitu:

- Memperoleh izin resmi dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat setempat sebelum kegiatan penelitian dimulai.
- Meminta persetujuan (informed consent) dari setiap informan sebelum wawancara dilakukan.
- Menjaga kerahasiaan identitas informan dengan menggunakan kode anonim.
- Menyampaikan hasil penelitian secara terbuka kepada masyarakat setempat sebagai bentuk tanggung jawab sosial.

Etika ini sejalan dengan *Kode Etik Penelitian Sosial dan Humaniora Indonesia (Kemdikbud, 2024)* yang menekankan penghormatan terhadap martabat, privasi, dan kontribusi masyarakat lokal dalam kegiatan ilmiah.

## 8. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian dilaksanakan secara berurutan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: Studi literatur, penyusunan proposal, dan perizinan penelitian ke desa.
2. Tahap Pengumpulan Data: Melakukan observasi dan wawancara mendalam sesuai jadwal kegiatan sosial-keagamaan.
3. Tahap Analisis Awal: Melakukan reduksi data dan kategorisasi temuan berdasarkan tema seperti *toleransi, gotong royong, perayaan lintas agama, dan peran lembaga pendidikan*.
4. Tahap Validasi dan Refleksi: Melakukan diskusi dengan informan dan tokoh masyarakat untuk mengonfirmasi interpretasi data.
5. Tahap Penulisan Laporan: Menyusun hasil analisis menjadi artikel ilmiah sesuai format jurnal dan menyiapkan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan dan pemerintah daerah.

## 9. Alasan Pemilihan Pendekatan

Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menekankan pemahaman makna dan proses sosial, bukan sekadar pengukuran kuantitatif. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, peneliti dapat menangkap nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama yang dihayati secara alami oleh warga Kampung Bali. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga reflektif, menggambarkan kondisi riil kehidupan sosial yang penuh keberagaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Sosial Masyarakat Kampung Bali

Kampung Bali, yang terletak di Desa Paya Tusam, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat, merupakan salah satu komunitas yang mencerminkan pluralitas sosial dan budaya di Sumatera Utara. Masyarakat di kampung ini terdiri dari berbagai latar belakang agama dan etnis, di antaranya suku Bali, Jawa, Batak, dan Melayu yang memeluk agama Hindu, Islam, dan Kristen. Komposisi tersebut menjadikan Kampung Bali sebagai miniatur Indonesia yang kaya akan nilai toleransi dan kebersamaan.

Kehidupan sosial masyarakat berjalan harmonis melalui kegiatan gotong royong, perayaan hari besar agama yang saling menghormati, serta partisipasi bersama dalam kegiatan adat dan pendidikan. Hubungan antarwarga tidak hanya didasari oleh faktor ekonomi dan sosial, tetapi juga nilai-nilai keagamaan yang menekankan saling menghormati. Seorang tokoh masyarakat setempat menyebutkan bahwa *“kami di sini sudah seperti keluarga besar; ketika umat Hindu merayakan Galungan, umat Muslim ikut membantu, begitu juga sebaliknya saat Idul Fitri”*. Pernyataan ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan pendidikan multikultural dalam keseharian masyarakat.

### 2. Hasil Pengamatan: Bentuk Pendidikan Multikultural di Kampung Bali

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di Kampung Bali tidak terbatas pada lembaga formal seperti sekolah, melainkan juga berkembang dalam ranah nonformal dan informal. Pendidikan formal seperti SD dan SMP di wilayah tersebut telah mengintegrasikan tema keberagaman dalam mata pelajaran PPKn, Agama, dan Seni Budaya. Guru secara sadar mananamkan nilai-nilai toleransi melalui metode cerita, diskusi lintas iman, dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning).

Dalam konteks pendidikan nonformal, lembaga masyarakat seperti karang taruna dan kelompok ibu-ibu PKK turut berperan dalam memperkuat nilai kebersamaan melalui kegiatan sosial dan budaya. Misalnya, kegiatan lomba kebersihan lingkungan atau acara panen raya selalu melibatkan semua agama. Sedangkan pendidikan informal berlangsung di lingkungan keluarga, di mana orang tua secara turun-temurun mananamkan ajaran untuk menghormati perbedaan dan tidak mudah terprovokasi oleh isu SARA.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di Kampung Bali bersifat kultural dan partisipatif, di mana nilai-nilai kerukunan diajarkan secara alami melalui keteladanan dan interaksi sosial sehari-hari. Pola ini sejalan dengan teori Banks (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural efektif ketika nilai

keberagaman terinternalisasi melalui praktik sosial, bukan sekadar transfer pengetahuan di ruang kelas.

### 3. Wujud Moderasi Beragama dalam Interaksi Sosial

Praktik moderasi beragama di Kampung Bali tampak nyata dalam empat aspek utama: toleransi, keseimbangan, komitmen kebangsaan, dan penghormatan terhadap budaya lokal.

Pertama, *toleransi* diwujudkan dalam sikap saling menghormati kegiatan ibadah masing-masing agama. Ketika umat Hindu melaksanakan upacara di pura, umat Islam tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu, begitu pula sebaliknya.

Kedua, *keseimbangan* ditunjukkan melalui interaksi sosial yang tidak memihak kelompok tertentu. Setiap keputusan bersama di tingkat dusun selalu melibatkan perwakilan semua agama agar tidak menimbulkan kesan dominasi mayoritas.

Ketiga, *komitmen kebangsaan* tercermin dari partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan nasional seperti HUT RI dan peringatan hari besar kenegaraan, yang diisi dengan doa lintas agama.

Keempat, *penghormatan terhadap budaya lokal* tampak dalam pelestarian seni tari, musik, dan ritual adat yang dilakukan secara inklusif oleh berbagai kelompok etnis.

Pola ini selaras dengan konsep Moderasi Beragama Kementerian Agama (2024) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara keberagamaan dan kebangsaan dalam kehidupan sosial masyarakat plural. Masyarakat Kampung Bali berhasil menghidupi prinsip moderasi tanpa kehilangan identitas keagamaan masing-masing.

### 4. Data Perubahan Sosial Sebelum dan Sesudah Penguatan Moderasi Beragama

Untuk memberikan gambaran lebih jelas, berikut disajikan tabel perbandingan kondisi sosial masyarakat Kampung Bali sebelum dan sesudah penguatan program moderasi beragama (melalui pelatihan, diskusi lintas agama, dan kegiatan sosial bersama) yang dilakukan oleh pemerintah desa dan lembaga keagamaan setempat sejak tahun 2023.

Aspek Sosial	Sebelum Penguatan Moderasi (s.d. 2022)	Sesudah Penguatan Moderasi (2023-2025)
Hubungan antaragama	Cenderung formal dan terbatas pada kegiatan tertentu.	Lebih akrab, terdapat kerja sama lintas agama dalam kegiatan sosial dan pendidikan.
Pendidikan multikultural	Belum terintegrasi secara sistematis di sekolah dan masyarakat.	Nilai multikultural dimasukkan dalam kegiatan belajar dan kegiatan desa.
Perayaan hari besar keagamaan	Dilaksanakan secara terpisah oleh masing-masing umat.	Muncul kegiatan lintas agama seperti "Festival Budaya Kampung Bali".
Peran tokoh agama	Fokus pada komunitasnya masing-masing.	Aktif menjadi mediator dialog dan kerja sama antarumat.
Pemahaman remaja terhadap toleransi	Sebagian besar belum memahami konsep moderasi beragama.	Meningkat melalui kegiatan karang taruna dan literasi moderasi digital.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dan sosial yang terencana mampu mengubah pola relasi sosial menjadi lebih terbuka dan inklusif.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wahid (2024) yang menyatakan bahwa penguatan nilai-nilai moderasi melalui pendidikan dan kegiatan sosial berdampak signifikan pada peningkatan sikap toleransi dan penurunan konflik berbasis agama.

## 5. Faktor Pendukung dan Penghambat

### a. Faktor Pendukung

1. Kearifan lokal masyarakat Bali dan Melayu yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dan harmoni sosial.
2. Peran aktif tokoh agama dan tokoh adat yang menjadi panutan masyarakat dalam menciptakan suasana damai.
3. Dukungan lembaga pendidikan dan pemerintah desa, yang secara konsisten mengadakan kegiatan lintas agama dan pelatihan moderasi.
4. Akses media digital positif, di mana generasi muda menggunakan media sosial untuk kampanye toleransi dan solidaritas sosial.

### b. Faktor Penghambat

1. Kurangnya pemahaman mendalam sebagian warga tentang konsep moderasi beragama, yang sering kali diartikan hanya sebagai toleransi sempit.
2. Terbatasnya pelatihan bagi guru dan penyuluhan agama untuk mengintegrasikan materi moderasi dalam pembelajaran.
3. Pengaruh berita dan konten provokatif di media sosial, yang kadang memicu kesalahpahaman antarwarga.

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan multikultural dan moderasi beragama telah berkembang baik, upaya penguatan literasi digital dan pelatihan guru masih sangat diperlukan agar perubahan sosial yang sudah baik dapat berkelanjutan.

## 6. Analisis dan Pembahasan Teoretis

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian antara praktik masyarakat Kampung Bali dengan teori Pendidikan Multikultural menurut Banks (2021) dan konsep Moderasi Beragama dari Kementerian Agama (2024). Menurut Banks, pendidikan multikultural mencakup dimensi *content integration, knowledge construction, prejudice reduction, equity pedagogy, and empowering school culture*. Dari kelima dimensi ini, masyarakat Kampung Bali telah menjalankan paling tidak tiga di antaranya, yaitu integrasi konten budaya lokal dalam kegiatan belajar, pengurangan prasangka melalui interaksi sosial lintas agama, serta penguatan budaya sosial yang setara.

Sementara itu, dalam perspektif moderasi beragama, hasil lapangan memperlihatkan praktik keseimbangan antara kesalehan pribadi dan tanggung jawab sosial. Hal ini memperkuat temuan (Santosa: 2025) bahwa komunitas dengan tradisi sosial kuat cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai moderasi karena mereka sudah terbiasa dengan kerja sama lintas identitas.

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Kampung Bali dalam membangun harmoni sosial merupakan hasil sinergi antara pendidikan multikultural berbasis lokal dan moderasi beragama yang kontekstual. Interaksi antarumat di kampung ini bukanlah hasil kebijakan instan, tetapi merupakan produk proses panjang pewarisan nilai dan adaptasi terhadap perubahan sosial.

## 7. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis.

Secara teoritis, memperkaya kajian pendidikan agama Islam dan sosial dengan bukti empiris bahwa nilai moderasi dapat tumbuh melalui pendidikan berbasis komunitas, bukan hanya dari institusi formal.

Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi model bagi desa lain di Kabupaten Langkat atau daerah multikultural lain di Indonesia dalam membangun program pendidikan moderasi yang berakar pada kearifan lokal dan partisipasi masyarakat.

## 8. Sintesis

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dan moderasi beragama di Kampung Bali telah membentuk tatanan sosial yang damai, inklusif, dan adaptif terhadap perbedaan. Nilai-nilai toleransi bukan hanya menjadi slogan, tetapi telah hidup dalam praktik sosial masyarakat. Keberhasilan ini menjadi contoh bahwa moderasi beragama yang diajarkan melalui pengalaman sosial lebih efektif dibandingkan pendekatan indoktrinatif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini secara menyeluruh mengungkap bahwa masyarakat Kampung Bali, Desa Paya Tusam, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat, merupakan contoh nyata dari praktik hidup rukun dalam bingkai pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah ini telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai keberagaman dan toleransi dalam seluruh aspek kehidupan sosial, baik melalui pendidikan formal di sekolah, kegiatan sosial keagamaan, maupun interaksi antarwarga di lingkungan sehari-hari.

Pendidikan multikultural di Kampung Bali tidak hanya berlangsung dalam konteks institusional, tetapi juga melekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti saling menghormati, kerja sama, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan telah menjadi bagian dari budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Di sekolah, guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui metode pembelajaran yang menekankan kolaborasi lintas budaya dan agama. Dalam kegiatan nonformal, masyarakat melibatkan semua kelompok etnis dan agama dalam setiap aktivitas sosial seperti gotong royong, festival budaya, dan peringatan hari besar.

Nilai moderasi beragama tumbuh kuat di Kampung Bali melalui praktik keseharian masyarakat. Sikap toleransi, keseimbangan, komitmen kebangsaan, dan penghormatan terhadap budaya lokal menjadi bagian dari identitas sosial mereka. Masyarakat tidak memandang perbedaan agama sebagai pemisah, melainkan sebagai kekayaan yang memperkuat solidaritas.

## Ucapan Terimakasih

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan jurnal ilmiah ini dengan baik. Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian hingga penyusunan karya ilmiah ini.

Pertama, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Washliyah Binjai, Dr. H. M. Baihaqi,

M.A., yang telah memberikan arahan, motivasi, dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini sebagai bagian dari pengembangan keilmuan di bidang pendidikan Islam dan sosial kemasyarakatan. Dukungan lembaga dalam penyediaan fasilitas akademik dan suasana ilmiah yang kondusif sangat membantu terselesaikannya karya ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Desa Paya Tusam, yang telah memberikan izin, dukungan administratif, dan keterbukaan dalam proses penelitian di wilayahnya. Berkat kerja sama yang baik, penulis dapat mengakses berbagai informasi penting terkait kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Kampung Bali secara langsung dan mendalam.

Selanjutnya, penulis menyampaikan apresiasi yang tulus kepada Kepala Dusun Kampung Bali yang telah memfasilitasi peneliti dalam mengenal masyarakat setempat, mengatur jadwal wawancara, serta membantu membangun komunikasi dengan para tokoh masyarakat dan tokoh agama. Tanpa bimbingan dan pendampingan beliau, proses penelitian lapangan tentu tidak akan berjalan dengan lancar.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para tokoh agama – baik dari kalangan Islam, Hindu, maupun Kristen – yang telah berkenan memberikan waktu, pengetahuan, dan pandangan mendalam mengenai praktik moderasi beragama serta kehidupan harmonis antarumat di Kampung Bali. Pandangan mereka menjadi sumber inspirasi yang memperkaya perspektif akademik dalam penelitian ini.

Rasa hormat dan terima kasih yang mendalam juga disampaikan kepada tokoh masyarakat Kampung Bali, yang dengan sabar dan terbuka berbagi cerita, pengalaman, serta kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman. Nilai-nilai yang mereka tunjukkan melalui sikap dan tindakan sehari-hari menjadi bukti nyata bahwa pendidikan multikultural dapat tumbuh dari kehidupan masyarakat itu sendiri.

Penulis tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan semangat tanpa henti dalam setiap langkah perjuangan akademik ini. Doa dan kasih sayang mereka adalah sumber kekuatan terbesar dalam menyelesaikan penelitian ini.

Selain itu, penghargaan juga penulis berikan kepada seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini, baik rekan mahasiswa, masyarakat Desa Paya Tusam, maupun para sahabat di lingkungan kampus STIT Al-Washliyah Binjai. Bantuan mereka dalam bentuk diskusi, saran, maupun dukungan teknis sangat berarti bagi penyempurnaan hasil penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Namun demikian, karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan multikultural, moderasi beragama, dan pembangunan sosial berbasis masyarakat. Semoga segala amal baik, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt.

## DAFTAR PUSTAKA

ARIPI / Nakula (redaksi). (2025). *Peran pendidikan multikultural dalam menumbuhkan toleransi* – artikel terbitan Mei 2025 (contoh kajian empirik terbaru). Diakses dari: <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/download/1873/2188/9>

387. (Catatan: sumber 2025 – termasuk untuk referensi lintas tahun seperti diminta). [Aripi Journal](#)

Banks, J. A. (2021). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (7th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429444030>

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Fadilah, R., & Anshori, M. H. (2024). Pendidikan multikultural di era digital: Tantangan dan strategi guru dalam mengelola keberagaman. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.31959/jpsh.v9i1.2390>

Fahrudin, A. H. (2023). Pola pendidikan moderasi beragama dalam membentuk kepribadian multikultural anak usia dini. *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 45-60.

Fitria, N. (2025). Implementasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam: Kajian empiris di masyarakat majemuk. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(2), 101–115. <https://doi.org/10.33379/jpin.v4i2.1786>

Harahap, E. K. (2021). Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam memperkuat nilai multikultural masyarakat pedesaan. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 9(1), 45-56.

Hidayat, A., & Nasution, M. (2023). Pendidikan karakter berbasis multikultural dalam memperkuat harmoni sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(2), 155–170. <https://doi.org/10.24042/jipi.v8i2.2574>

Hidayatusholihah, R., Crisnasari, N. A., Asrori, M., Istiqomah, D. R., Sari, D. R., Maulana, A. A., et al. (2024). *Peran pendidikan multikultural dalam membangun toleransi dan moderasi beragama di kalangan generasi muda di Desa Balun, Kecamatan Turi, Lamongan*. Seroja: Jurnal Pendidikan, 3(3), 321–329. PDF diakses dari: <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/download/2685/2429/8319>

#### 9. ANFA MEDIATAMA

Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia (Vol. 7, No. 1, 2024). (2024). *Interconnection of Religion and Culture in the Multicultural Education in Indonesia* – Ahmad Anis, Muhammad Miftah, Ali Manshur, Ahsanu Nadiyya. Diakses dari: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPMu/issue/view/2655>. [eJournal Undiksha](#)

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Modul Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama* (modul/panduan). Badan/Lembaga terkait. Diakses dari: <https://pta.kemenag.go.id/storage/1366/modul-pelatihan-penggerak-penguatan-moderasi-beragama-aqz5t.pdf>. [Kemenag PTA](#)

Kementerian Agama RI. (2024). *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat.

Kementerian Agama RI. (2020). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Panduan implementasi moderasi beragama dalam pendidikan madrasah dan pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. <https://moderasi.kemenag.go.id>

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Pedoman etika penelitian sosial dan humaniora*. Jakarta: Pusat Riset Kebudayaan BRIN. <https://brin.go.id/pedoman-etika-penelitian>

Kvale, S., & Brinkmann, S. (2022). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (4th ed.). SAGE Publications.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2020). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Munandar, H. (2024). Pendidikan multikultural sebagai strategi moderasi beragama di masyarakat plural. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 65–78. <https://doi.org/10.33373/al-tarbiyah.v13i1.2374>
- Nasution, R. (2024). Pendidikan multikultural: membangun kesatuan dalam keberagaman. *Scholars / EJOURNAL POLNAM* (2024). Diakses dari: <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JS/article/view/2781>. E-Jurnal Politeknik Negeri Ambon
- Putri, N. K. A. K., Sukrawati, N. M., & Dewi, N. L. S. (2023). Pendidikan multikultural dalam upaya membangun toleransi beragama sejak dini. *Dharmasmrti*, 23(1), 83–88.
- Rahman, S. (2025). Relevansi pendidikan multikultural terhadap penguatan moderasi beragama di era globalisasi. *Jurnal Integrasi Pendidikan Islam*, 3(1), 89–102. <https://doi.org/10.33830/jipi.v3i1.2718>
- Santosa, Y. B. P. (2025). Penguatan nilai toleransi melalui pendidikan multikultural: Model pedagogi terintegrasi. *Artefak: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 12(1), 45–59. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/download/18369/pdf>
- Santoso, A. G. (2024). Pengukuran sikap dan pemahaman moderasi beragama: Telaah terhadap implementasi Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024. *Dialog: Jurnal Kajian Keagamaan dan Sosial* (Jurnal Kemenag). Diakses dari: <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/989>. Jurnal Dialog
- Sari, D. R., & Maulana, A. A. (2023). Pendidikan multikultural sebagai strategi pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5(2), 101–115.
- Spradley, J. P. (2022). *Participant observation*. Waveland Press.
- Suharto, M., & Rofiq, A. (2024). Implementasi moderasi beragama dalam masyarakat desa majemuk. *Jurnal Al-Idarah: Kajian Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 118–132. <https://doi.org/10.21043/al-idarah.v5i2.2148>
- Sumarto, S., & Harahap, E. K. (2022). Moderasi beragama umat Hindu di Kampung Bali Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara. *Jurnal Literasiologi*, 8(1), 67–78.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, A. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan agama Islam: Implementasi dalam pendidikan multikultural di Indonesia. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367> – PDF: <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JS/article/download/2367/1115/9689>. E-Jurnal Politeknik Negeri Ambon
- Yuliani, E., & Siregar, R. (2025). Peran tokoh masyarakat dalam membangun harmoni sosial di lingkungan multikultural. *Jurnal Sosiologi dan Pendidikan*, 4(1), 72–85. <https://doi.org/10.24114/jsp.v4i1.2819>